Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

17 DESEMBER 2022 (23 JUMADILAWAL 1956 / TAHUN LXXVIII NO 81)

Analisis KR
Kisah di Pendapa

Heri Priyatmoko MA

PURA Mangkunegaran dijadikan ëpanggungí pesta pernikahan Kaesang Pangarep yang menikahi putri Yogyakarta, pekan lalu. Peristiwa agung pernikahan keluarga Presiden Joko Widodo tersebut bakal tercatat dalam memori sejarah, lengkap dengan pujian maupun kritikan yang mengiringinya.

Pendapa agung berkapasitas 5000 tamu ini pernah dipakai pesta serupa oleh Gusti Mangkunegara VII kala mempersunting putri Sultan Hamengku Buwana VII bernama Gusti Kanjeng Ratu Timur. Sama seperti hajatan Presiden Jokowi diwarnai kirab. Pesta pembesar Mangkunegaran tahun 1920 juga

*** Bersambung hal 7 kol 5**

JADWAL SALAT

Zuhur	Asar	Magrib	Isya	Subuh
11:37	15:04	17:54	19:11	03:53

Sabtu, 17 Desember 2022 — Sumber: Kementerian Agama Kanwil Provinsi DIY

DOMPET 'KR'

Peduli Korban Gempa Cianjur

Migunani Tumraping Liyan

UNTUK membantu korban gempa Cianjur, pembaca *KR* bisa menyerahkan langsung ke Bagian Sekdir 'KR' setiap hari kerja pukul 09.30-13.30 (hari libur nasional dan Sabtu-Minggu tutup). Bisa juga melalui rekening BCA 126.556.5656 atas nama BP Kedaulatan Rakyat PT. Foto bukti transfer mohon dikirim ke WA 0856 4084

Kisah

Sambungan hal 1

diselingi kirab mengelilingi kota menyapa warga. Jika gelaran Presiden Jokowi hanya memakan waktu sehari, Mangkunegara VII berpesta selama 3 hari.

Setahun kemudian, tepatnya 1921, buah hati Mangkunegara VII dengan istri pertama Mardewi - Partini -- bergantian memaknai pendapa berkelir hijau itu untuk melepas masa lajangnya. Hati perempuan cakep nan anggun itu berlabuh di dermaga Husein Djajadiningrat, intelektual Jawa pertama yang meraih gelar tertinggi di dunia akademik. Hajatan tersebut mempersatukan pebisnis Eropa, petinggi kolonial, dan pejabat pribumi. Setelah acara ëtemuí, pasangan pengantin bersama ayahandanya berfoto bersama dengan para tamu kunci itu. Peristiwa historis seabad silam rasanya terulang pada pekan silam dengan subjek yang berbeda.

Fakta lainnya yang unik ialah pendapa menjadi saksi keagungan posisi perempuan di praja Mangkunegaran. Galibnya perempuan dalam kebudayaan Jawa mengalami subordinasi dan nyaris tak diberi ruang beraktualisasi. Beda cerita dengan Pura Mangkunegaran yang sejak kepemimpinan Raden Mas Said atawa Mangkunegara I menghormati barisan wanita. Contoh konkritnya, yakni tari Bedhaya Anglir Mendung. Tarian ini menceritakan pertempuran Raden Mas Said dengan Kompeni, sekaligus sebagai ekspresi semangat para perempuan prajurit melawan Kompeni. Tujuannya ialah menghormati laskar perempuan, yakni prajurit *Ladrang Mangungkung* dan *Jayeng Rasta*.

Tarian tersebut sempat meredup, terkunci dalam laci sejarah. Tahun 1981 Beksan Anglir Mendhung kembali dipopulerkan atas inisiatif Mangkunegara VIII. Selain menghidupkan adat tradisi, tari Bedhaya Anglir Mendhung diharapkan menjadi pusaka, karena bernilai penting bagi Mangkunegara. Pelacak dan pelaku rekonstruksi tari Bedhaya Anglir Mendhung adalah RAy Praptini Partaningrat, sedangkan informasi tentang tari Bedhaya Anglir Mendung sebagai milik Mangkunegaran berdasarkan pada tulisan Brajapamulih.

Di tengah pendapa gedhe, Bedhaya Anglir Mendhung acap disuguhkan dalam acara resmi kerajaan seperti pada upacara ëkhaul agungí Mangkunegara I (24 windu) pada 6 Maret 1982, serta 19 Juli 1984 dalam acara peringatan Penobatan Mangkunegara VIII di Pendapa Ageng Mangkunegaran. Guru tari yang mengajarkan untuk keperluan peringatan penobatan tersebut adalah Ibu Djokosuhardjo.

Sikap Mangkunegaran terhadap eksistensi dan peran perempuan memang luar biasa. Mangkunegara memang tidak berbicara tentang peran perempuan secara konseptual, namun aktivitas dan keputusan yang diambil jelas menyediakan peluang bagi perempuan untuk ekspresi budaya Jawa melalui tari. Peran perempuan berkontribusi nyata bagi pelestarian budaya di Mangkunegaran. Bahkan, resistensinya diwujudkan dengan menaklukkan dan menguasai peran subordinasinya dengan membuktikan bahwa mereka mampu menempati posisi utama sebagai media ekspresi budaya dalam bentuk tari Bedhaya (Nanang Setiawan, 2020). Walau tidak dapat dipungkiri bahwa tarian ini hanya bersifat seremonial, tetapi tetap dianggap sakral.

Pendapa bukanlah ruang yang bebas nilai. Bangunan lawas itu menampilkan keagungan dan keistimewaan, citra ini tampaknya berhasil diunduh keluarga Presiden Jokowi. Selain kelancaran hajatan, satu aspek yang meneguhkan perayaan itu bahwa jejak pendahulu Istana Mangkunegaran yang terkenal sebagai bisnisman. Presiden Jokowi juga berangkat dari bisnis mebel, kemudian bergerak di dunia politik menjadi ëpenguasaí negeri.

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma, sedang menempuh S3 Sejarah di Universitas Diponegoro)-d

Prakiraan Cuaca — Sabtu, 17 Desember 2022

Lokasi	Cuaca Pagi	Cuaca Siang	Cuaca Malam	Cuaca Dini Hari	Suhu °C	Kelembaban
Bantul					23-31	70-95
Sleman					23-30	75-95
Wates					23-31	70-95
Wonosari					23-30	70-95
Yogyakarta					23-31	70-95

Cerah, Berawan, Udara Kabur, Hujan Lokal, Hujan Petir

Grafis : Arko